

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009, rumah sakit adalah fasilitas kesehatan masyarakat dengan ciri khas yang harus dipengaruhi oleh perkembangan ilmu kesehatan, kemajuan teknologi, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat serta mampu terus meningkatkan pelayanan masyarakat yang lebih bermutu dan terjangkau untuk mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Berdasarkan pengertian tersebut rumah sakit memberikan berbagai pelayanan seperti pelayanan medik, pelayanan penunjang medik, pelayanan asuhan keperawatan, pelayanan rehabilitasi, pencegahan atau peningkatan kesehatan, dan lain-lain. Sebagai tempat pendidikan, pelatihan kedokteran, tenaga medis, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan. (Octavia dkk, 2018)

Perawat merupakan anggota inti dari sebagian besar (40-60%) tenaga kesehatan rumah sakit, dan perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling banyak berinteraksi dengan pasien dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan komponen lain di rumah sakit. Keperawatan adalah profesi kemanusiaan yang dilandasi rasa tanggung jawab dan dedikasi. Perawat harus mampu mengelola emosinya dengan baik karena dalam melaksanakan tugasnya perawat akan berinteraksi langsung dengan pasien dalam situasi apapun, salah satunya di ruang gawat darurat.

Instalasi Gawat Darurat (IGD) adalah salah satu bagian dari rumah sakit yang menyediakan penanganan awal bagi pasien yang sakit dan cedera, yang dapat mengancam kelangsungan hidup pasien. Fungsi IGD adalah menyelenggarakan pelayanan asuhan medis dan asuhan keperawatan serta pelayanan pembedahan darurat bagi pasien yang datang dengan gawat darurat. Sebagai unit pelayanan yang menanggulangi penderita gawat darurat, pelayanan di IGD harus dikelola sedemikian rupa sehingga pasien mendapatkan perawatan yang baik dan aman (Hanif, 2020).

IGD membutuhkan perawat yang terampil dan terdidik dalam memberikan pelayanan kesehatan terhadap pasien. Perawat IGD harus mempunyai kemahiran dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan gawat darurat. Karakteristik Perawat IGD diuntut harus siap baik secara fisik maupun secara mental dalam menangani pasien dengan kondisi berbagai macam baik korban kecelakaan ataupun dengan kondisi lainnya. Perawat IGD harus siap dengan kondisi gawat darurat dan cepat tanggap dengan perubahan kondisi pasien (Rangki & Ode, 2019).

Tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi oleh perawat IGD dapat menimbulkan rasa tertekan pada perawat. Ketidakmampuan dalam menjawab tuntutan tersebut sangat mungkin menjadi pemicu timbulnya stres kerja. Stres kerja adalah suatu keadaan dimana seseorang menghadapi tugas atau pekerjaan yang tidak bisa atau belum bisa dijangkau oleh kemampuannya (Rangki & Ode, 2019).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2017), 60,6% perawat mengalami depresi dan 57,6% perawat menderita insomnia. Sumber stres di tempat kerja adalah beban kerja, hubungan interpersonal dengan atasan atau rekan kerja lainnya. Survei yang dilakukan oleh PPNI (2018) menemukan bahwa sekitar 50,9% perawat Indonesia mengalami stres dalam bekerja mengakibatkan perawat mudah lelah, kurang ramah, sering pusing, kurang istirahat akibat beban kerja yang tinggi dan penghasilan yang tidak memadai. Jika hal ini dibiarkan tentunya akan menimbulkan dampak yang lebih buruk (Hendarti, 2020).

Beberapa faktor yang menyebabkan stres pada perawat diantaranya adalah faktor pekerjaan, faktor individu dan faktor pendukung. Faktor pekerjaan adalah lingkungan fisik, konflik interpersonal, beban kerja, dan shift kerja. Faktor individunya adalah umur, status pernikahan, masa kerja dan jenis kelamin, sedangkan faktor pendukungnya adalah dukungan sosial. Dampak stres kerja yang dialami pekerja di tempat kerja dapat memunculkan perubahan terhadap individu yang mengalami stres. Perubahan yang muncul biasanya seperti bekerja melewati batas kemampuan, sering terlambat masuk kerja, tidak hadir kerja, kesulitan berhubungan dengan orang lain, kerisauan tentang kesalahan yang dibuat, radang kulit dan radang pernafasan (Khoirunisa dkk, 2021).

Menurut Hawari (2002) dalam hadiansyah dkk (2019), stres adalah respon tubuh yang sifatnya nonspesifik terhadap setiap tuntutan beban atasnya misalnya, bagaimana respon tubuh seseorang manakala yang bersangkutan mengalami beban pekerjaan yang berlebihan. Ivancevich and Matteson (2006) membagi sumber-sumber stres dalam lingkungan kerja sebagai berikut: (1) Stres yang bersumber dari

lingkungan fisik (*Physical Environment Stressor*) (2) Stres yang bersumber dari tingkatan individual (*Individual Level Stressor*); (3) Stres yang bersumber dari kelompok; (4) Stres yang bersumber dari organisasi.

Perawat harus bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar asuhan keperawatan dan kode etik keperawatan tanpa melihat posisi kerja dan spesialisasinya. Perawat juga harus menjaga sikap ramah, perhatian, menolong dengan kesabaran dan semangat, serta mengetahui, mendengarkan, dan mengikuti semua hal yang berhubungan dengan masalah pasien di rumah sakit. Setiap harinya mereka dihadapkan dengan bermacam-macam tingkah laku, tuntutan, keluhan, ketidakpatuhan pasien, serta menghadapi atasan, rekan kerja dan dokter. Padahal di saat yang bersamaan seorang perawat mungkin sedang mempunyai masalah dengan keluarga atau orang terdekat.

Hasil penelitian Handiansyah dkk, (2019) tentang Gambaran Stres Kerja Perawat IGD, menunjukkan bahwa stres kerja perawat yang bekerja di IGD Rumah Sakit Al Islam Bandung Sebanyak 19 perawat menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden (52,63%) berada pada tingkat stres tinggi dan 36 perawat yang bekerja di IGD RSUD Sumedang, menunjukkan lebih dari setengahnya (61%) responden berada pada tingkat stres kerja sedang. Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa perawat IGD rentan mengalami stres kerja karena tuntutan pekerjaan dan beban kerja yang besar. IGD RSUD kota Bandung merupakan salah satu pelayanan medis sentral yang memberikan pelayanan gawat darurat yang cepat, tepat dan cermat dan terjangkau sesuai kebutuhan masyarakat.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Bandung pada awalnya bernama Rumah Sakit Ujungberung adalah berasal dari puskesmas dengan tempat perawatan (DPT) sampai bulan April tahun 1993 berumah menjadi rumah sakit umum daerah (RSUD) ujungberung kelas D, berdasarkan peraturan daerah (perda) kota bandung nomor. 928 Tahun 1992. RSUD Kota Bandung pada tahun 2012, setelah mendapat akreditasi penuh tingkat dasar tahun 2007, kembali mendapatkan sertifikat Akreditasi Rumah Sakit dengan Status Akreditasi Penuh untuk 12 Pelayanan meliputi : Administrasi Manajemen, Pelayanan Medis, Pelayanan Gawat Darurat, Pelayanan Keperawatan, Rekam Medis, Farmasi, K3RS, Radiologi, Laboratorium, Kamar Operasi, Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan Perinatal Resiko Tinggi, sesuai dengan Surat Keputusan KARS/398/II/2012 tanggal 14 Februari tahun 2012. Tidak hanya itu RSUD kota bandung telah mendapatkan sertifikat ISO (*International organization for standarization*) dengan penerapan sisitem mutu pada pelayanan kesehatan di Poliklinik THT, Poliklinik Mata dan Poliklinik Gigi dan Mulut disertai Instalasi dan Unit Penunjangnya. Salah satu pelayanan medis central yang ada di RSUD kota Bandung adalah IGD yang memberikan pelayanan gawat darurat yang cepat, tepat dan cermat dan terjangkau seuai kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan data jumlah pasien dari 3 bulan pertama pada tahun 2022 mengalami penurunan jumlah pasien yang masuk ke IGD RSUD kota Bandung. Jumlah pasien pada bulan januari sebanyak 2.369 orang, pada bulan februari sebanyak 1.843 orang sedangkan pada bulan maret

sebanyak 1.738 orang. Akan tetapi pada bulan-bulan berikutnya mengalami peningkatan kembali. Dari hasil perhitungan, jumlah perawat IGD RSUD Kota Bandung sebanyak 30 orang, dengan jumlah perawat perempuan sebanyak 18 orang dan jumlah perawat laki-laki sebanyak 12 orang. Dari segi pendidikan pada perawat IGD RSUD Kota Bandung yaitu S1 dan D3, dengan perawat PNS sebanyak 12 orang, P3K sebanyak 10 orang dan BLUD sebanyak 13 orang. Jadwal pershif di ruang IGD RSUD Kota Bandung terdiri dari 1-2 orang laki-laki dan 3-4 orang perempuan. Dengan banyaknya pasien yang berkunjung ke IGD sebanyak ≤ 50 pasien perhari. Jumlah perawat yang bertugas di IGD sebanyak 7 orang dalam pershifnya. Namun, pada kenyataannya, dilapangan dalam satu hari perawat harus menangani delapan sampai sepuluh pasien dengan kondisi dan keadaan pasien yang berbeda-beda. Kondisi ini menimbulkan beban kerja pada perawat, sehingga perawat lebih mudah mengalami stres yang mengganggu kondisi emosional, proses berpikir, dan kondisi fisik perawat. Stres yang berlebihan akan berakibat buruk terhadap perawat. Akibatnya kinerja perawat lebih buruk dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap kinerja rumah sakit secara keseluruhan.

Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa perawat IGD RSUD Kota Bandung tentang stres kerja, beberapa orang menyatakan bahwa semakin banyaknya jumlah pasien yang harus ditangani membuat beban kerja perawat menjadi berlebihan sehingga apabila hal ini berkelanjutan akan menyebabkan mereka mengeluh lelah. Sehingga ada perawat yang mengalami gejala stres ringan dengan mengeluh mudah lelah dan kadang tidak fokus dalam pelayanan. Gejala Stres yang dihadapi perawat ketika bekerja akan sangat

mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien, sehingga sangat penting mengetahui penyebab dari keluhan stres kerja perawat.

Melihat banyaknya kasus, pasien dan kondisi kerja yang tidak stabil tiap harinya, dapat menjadi tuntutan dan tekanan tertentu bagi perawat IGD sehingga menyebabkan stres kerja pada perawatnya. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Tingkat *Stress* Kerja Pada Perawat IGD di RSUD Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah “Bagaimana Gambaran Tingkat *Stress* Kerja Pada Perawat IGD di RSUD Kota Bandung?”

C. Tujuan penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Tingkat *Stress* Kerja Pada Perawat Instalasi Gawat Darurat di RSUD Kota Bandung.

b. Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan dan masa kerja
2. Mengetahui Gambaran Tingkat Stres Kerja pada Perawat Instalasi Gawat Darurat di RSUD Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perawat IGD untuk mengenali tingkat *stress* kerja.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini bisa dipakai oleh bidang Diklat Rumah Sakit untuk membuat pelatihan tentang cara mengatasi stress kerja.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai Gambaran Tingkat *Stress* Kerja Pada Perawat Instalasi Gawat Darurat di RSUD Kota Bandung.

4. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan bahwa perawat dapat menangani *stress* kerja dari berbagai masalah yang ada.

5. Bagi peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian, khususnya peneliti yang mengambil tema serupa dengan penelitian ini.

E. Ruang Lingkup

1. Ruang lingkup tempat dan waktu

Tempat penelitian adalah di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kota Bandung dilaksanakan pada bulan Agustus 2022

2. Ruang lingkup materi

Materi dalam penelitian ini dibatasi yaitu tingkat *stress* kerja